

EKONOMI MASA DEPAN: — ANTARA — GLOBALISASI, INOVASI, DAN KEDAULATAN EKONOMI



Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

2 April 2026

EKONOMI MASA DEPAN: ANTARA GLOBALISASI, INOVASI, DAN KEDAULATAN EKONOM

Abstrak

Makalah ini membahas bagaimana masa depan ekonomi global sedang dibentuk oleh apa yang dapat disebut sebagai "globalisasi baru", yaitu fase globalisasi yang tidak lagi terutama bertumpu pada perdagangan barang, relokasi manufaktur, dan liberalisasi modal, melainkan semakin digerakkan oleh jasa, data, standar, komputasi, platform digital, dan kecerdasan buatan. IMF memproyeksikan pertumbuhan global sebesar 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, sementara WTO mencatat bahwa volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025 tetapi diperkirakan melambat menjadi 1,9% pada 2026. Pada saat yang sama, nilai perdagangan jasa dunia mencapai US\$9,56 triliun pada 2025, dan jasa yang disampaikan secara digital mencapai US\$5,26 triliun. Data tersebut menunjukkan bahwa ekonomi global tetap terhubung, tetapi struktur konektivitas dan sumber nilai tambahnya sedang bergeser secara mendasar. ([IMF](#))

Makalah ini berargumen bahwa globalisasi baru membentuk ekonomi masa depan melalui tiga poros utama: teknologi, data, dan inovasi. WTO

menegaskan bahwa AI dapat menurunkan biaya perdagangan, meningkatkan produktivitas, dan membuka jalur pembangunan baru, sementara OECD menekankan bahwa arus data lintas batas menopang operasi bisnis internasional, logistik, rantai pasok, dan komunikasi global. World Bank menunjukkan bahwa hampir 90% perdagangan dunia kini dipengaruhi oleh *nontariff measures* yang sebagian besar berkaitan dengan standar, sedangkan UNCTAD menilai ekonomi digital tumbuh 10–12% per tahun, lebih cepat daripada pertumbuhan PDB global. Ini berarti daya saing global di masa depan akan semakin ditentukan oleh kemampuan ekonomi untuk menghubungkan teknologi dengan tata kelola, data dengan kepercayaan, dan inovasi dengan produktivitas. ([OECD](#))

Makalah ini juga menekankan bahwa globalisasi baru tidak identik dengan keterbukaan tanpa batas. UNCTAD menilai perdagangan global memasuki 2026 di bawah tekanan perlambatan pertumbuhan, fragmentasi geopolitik, transisi digital dan hijau, serta regulasi nasional yang makin ketat. WEF memperkirakan akan ada 170 juta pekerjaan baru hingga 2030, tetapi 92 juta pekerjaan juga akan tergeser, sedangkan ILO menunjukkan bahwa satu dari empat pekerjaan secara global memiliki beberapa derajat paparan terhadap GenAI. Oleh karena itu, masa depan ekonomi global bukan hanya persoalan seberapa cepat digitalisasi berlangsung, tetapi juga bagaimana transformasi pasar, pekerjaan, investasi, dan standar diatur agar lebih tangguh, lebih adil, dan lebih produktif. ([UN Trade and Development](#) ([UNCTAD](#)))

Kata Kunci

globalisasi baru, ekonomi global, perdagangan digital, kecerdasan buatan, arus data lintas batas, inovasi, daya saing, standar internasional

Masa Depan Ekonomi Global di Era Globalisasi Baru

Pendahuluan

Perbincangan tentang masa depan ekonomi global kini tidak dapat lagi dibatasi pada isu pertumbuhan, perdagangan, atau investasi dalam pengertian konvensional. Struktur ekonomi dunia sedang berubah karena globalisasi sendiri sedang berubah. IMF menilai pertumbuhan global pada 2026–2027 tetap bertahan karena investasi teknologi, dukungan kebijakan fiskal dan moneter, kondisi keuangan yang masih relatif akomodatif, serta kemampuan adaptasi sektor swasta, meskipun terdapat tekanan dari perubahan kebijakan dagang dan ketegangan geopolitik. Dengan kata lain, ekonomi global masih bergerak, tetapi motor penggerakannya tidak lagi sama dengan periode globalisasi sebelumnya. ([IMF](#))

Bila pada era sebelumnya globalisasi identik dengan kapal kontainer, pabrik multinasional, dan integrasi produksi lintas negara, maka kini globalisasi makin banyak bergerak melalui layanan digital, perangkat lunak, komputasi awan, chip, sistem pembayaran, dan data. WTO menunjukkan bahwa perdagangan jasa dan jasa digital berkembang pesat, sedangkan pertumbuhan perdagangan barang dalam 2025 sangat dipengaruhi oleh lonjakan perdagangan barang pendukung AI. Ini berarti ekonomi dunia tidak hanya terintegrasi melalui perpindahan barang, tetapi juga melalui jaringan digital, layanan lintas batas, dan infrastruktur informasi. ([World Trade Organization](#))

Perubahan ini penting karena ia menggeser makna daya saing. Dalam ekonomi lama, daya saing sering diukur dari biaya tenaga kerja, skala produksi, dan volume ekspor. Dalam ekonomi baru, daya saing semakin ditentukan oleh kualitas institusi, layanan modern, arus data yang aman, kapasitas teknologi, dan kemampuan memenuhi standar global. World Bank menegaskan bahwa standar adalah “fondasi tersembunyi” kemakmuran modern, sedangkan OECD menekankan bahwa reformasi jasa sangat penting untuk menangkap manfaat produktivitas dari fase pertumbuhan yang digerakkan AI dan digital services. Dengan demikian,

masa depan ekonomi global sangat bergantung pada kemampuan negara dan perusahaan mengubah keterhubungan menjadi kapabilitas. ([World Bank](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan perubahan tersebut dengan menelaah enam persoalan utama. Pertama, bagaimana globalisasi baru dapat dipahami secara konseptual. Kedua, apa faktor pendorong utamanya. Ketiga, bagaimana teknologi, data, dan inovasi membentuk ulang sumber daya saing. Keempat, bagaimana perubahan itu mengubah struktur pasar global. Kelima, bagaimana dampaknya terhadap perdagangan, investasi, dan tenaga kerja. Keenam, apa implikasinya bagi negara berkembang. Tesis utama makalah ini adalah bahwa ekonomi global masa depan tidak akan ditentukan hanya oleh keterbukaan pasar, tetapi oleh kualitas tata kelola interdependensi yang semakin digital, berstandar, dan berbasis pengetahuan. ([World Bank](#))

Globalisasi Baru: Dari Keterbukaan Pasar ke Interdependensi yang Dikelola

Istilah “globalisasi baru” dalam makalah ini merujuk pada fase ketika integrasi ekonomi internasional tidak lagi terutama dipandu oleh efisiensi biaya, melainkan oleh perpaduan antara efisiensi, keamanan, ketahanan, data, dan teknologi. UNCTAD menggambarkan 2026 sebagai periode ketika perdagangan global menghadapi perlambatan pertumbuhan, fragmentasi geopolitik, transisi digital dan hijau, serta regulasi nasional yang makin ketat. Ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berakhir, tetapi bergerak dari keterbukaan yang relatif linear menuju interdependensi yang semakin diatur dan dinegosiasikan ulang. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Globalisasi baru juga ditandai oleh perubahan komposisi perdagangan. WTO melaporkan bahwa nilai perdagangan barang dunia mencapai US\$26,26 triliun pada 2025, sedangkan perdagangan jasa mencapai US\$9,56 triliun. Yang lebih penting, jasa yang disampaikan secara digital mencapai US\$5,26 triliun. Angka ini memperlihatkan bahwa nilai tambah

dunia semakin banyak tercipta melalui hal-hal yang tidak selalu berwujud secara fisik: software, cloud, desain, konsultasi, pendidikan daring, dan layanan bisnis berbasis data. Karena itu, ekonomi global masa depan bukan hanya ekonomi barang yang lebih cepat, tetapi ekonomi jasa dan data yang lebih dominan. ([World Trade Organization](#))

Pada waktu yang sama, bentuk integrasi ekonomi juga berubah. OECD menyatakan bahwa arus data lintas batas menopang operasi bisnis internasional, logistik, rantai pasok, dan komunikasi global. Dalam struktur seperti ini, akses pasar tidak lagi hanya bergantung pada pelabuhan, jalan, atau tarif, tetapi juga pada interoperabilitas sistem, keandalan konektivitas digital, dan kemampuan memindahkan data secara aman. Inilah yang membedakan globalisasi baru dari globalisasi lama: pusat jaringan berpindah dari geografi produksi fisik menuju geografi informasi dan layanan. ([OECD](#))

Namun globalisasi baru juga memperlihatkan kembalinya negara sebagai aktor strategis. UNCTAD menunjukkan bahwa proteksionisme meningkat dan perubahan struktur perdagangan makin dipengaruhi oleh kebijakan nasional, termasuk industrial policy, screening investasi, dan regulasi sektor digital. IMF pun mengingatkan bahwa trade policy shocks dan geoeconomic fragmentation menjadi risiko nyata bagi pertumbuhan. Ini berarti pasar global masa depan tidak akan dibentuk hanya oleh korporasi dan harga, tetapi juga oleh kapasitas negara untuk mengatur, melindungi, dan sekaligus memfasilitasi inovasi. ([IMF](#))

Dalam pengertian yang lebih dalam, globalisasi baru dapat dilihat sebagai perpindahan dari "integrasi pasar" ke "arsitektur interdependensi". Barang, jasa, data, platform, chip, dan standar saling terkait dalam satu sistem yang lebih kompleks daripada sebelumnya. Negara dan perusahaan yang memahami arsitektur ini akan lebih siap beradaptasi. Sebaliknya, mereka yang masih memandang globalisasi hanya sebagai ekspor barang atau liberalisasi tarif akan kesulitan membaca sumber daya saing yang sesungguhnya. ([World Bank](#))

Teknologi, Data, dan Inovasi sebagai Poros Ekonomi Masa Depan

Teknologi kini bukan sekadar alat pendukung, tetapi infrastruktur inti ekonomi global. IMF menyebut investasi teknologi sebagai salah satu faktor yang menahan pertumbuhan global tetap relatif kuat pada 2026–2027. WTO menambahkan bahwa AI dapat mengubah cara barang dan jasa diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi. Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa teknologi digital bukan tambahan di pinggir ekonomi, melainkan motor yang menata ulang hubungan antara produksi, perdagangan, dan produktivitas. ([IMF](#))

Perubahan ini sangat nyata pada perdagangan barang pendukung AI. WTO mencatat bahwa nilai perdagangan AI-enabling goods naik 21,9% pada 2025 menjadi US\$4,18 triliun dan menyumbang sekitar 42% pertumbuhan perdagangan global tahun tersebut. Ini menunjukkan bahwa AI memiliki fondasi material yang besar: chip, server, perangkat jaringan, dan infrastruktur komputasi menjadi aset strategis global. Negara atau kawasan yang menguasai lapisan ini akan memiliki posisi penting dalam ekonomi masa depan, bukan hanya karena mereka menjual perangkat, tetapi karena mereka mengendalikan prasyarat dasar bagi pemrosesan kecerdasan. ([World Trade Organization](#))

Data lalu menjadi unsur kedua yang tak terpisahkan. OECD menegaskan bahwa arus data lintas batas penting bagi bisnis modern dan bahwa kebijakan terkait data harus menyeimbangkan keterbukaan dengan trust. OECD bersama WTO juga menunjukkan bahwa pendekatan yang memungkinkan arus data lintas batas secara aman menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar dibanding pembatasan penuh. Ini berarti data bukan hanya sumber informasi, tetapi sumber daya ekonomi yang memengaruhi perdagangan, produktivitas, dan efisiensi pasar. ([OECD](#))

Unsur ketiga adalah inovasi. World Bank melalui *Digital Progress and Trends Report 2025* menekankan bahwa fondasi AI yang efektif terdiri atas empat unsur: konektivitas, komputasi, konteks data, dan kompetensi. Kerangka ini menunjukkan bahwa inovasi bukan peristiwa tunggal,

melainkan hasil dari ekosistem. Negara yang memiliki konektivitas tinggi tetapi lemah pada komputasi atau keterampilan tidak akan mampu memetik manfaat AI secara maksimal. Karena itu, inovasi yang mendorong daya saing masa depan selalu terkait dengan kualitas ekosistem ekonomi, bukan sekadar dengan ketersediaan teknologi. ([World Bank](#))

UNCTAD melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa ekonomi digital tumbuh 10–12% per tahun, tetapi investasi digital sangat terkonsentrasi. Artinya, teknologi dan inovasi memang menjadi motor pertumbuhan, tetapi hasilnya tidak menyebar merata. Ekonomi masa depan akan cenderung memberi penghargaan besar kepada negara dan perusahaan yang mampu membangun fondasi digital dan inovasi secara dini dan sistematis. Negara yang hanya mengadopsi teknologi secara konsumtif berisiko tertinggal, meskipun secara nominal tampak modern. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perubahan Struktur Pasar Global

AI, data, dan platform digital mengubah struktur pasar dengan cara yang sangat berbeda dari gelombang teknologi sebelumnya. Dalam banyak pasar digital, skala ekonomi diperkuat oleh efek jaringan dan akumulasi data. Semakin banyak pengguna, semakin banyak data yang terkumpul; semakin banyak data, semakin baik model dan layanan yang ditawarkan; semakin baik layanan, semakin sulit pesaing baru masuk. Mekanisme ini membuat pasar cenderung mengarah pada konsentrasi. UNCTAD memperingatkan bahwa digital markets have become increasingly concentrated, dengan sejumlah kecil perusahaan mengendalikan porsi aktivitas global yang makin besar. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Ciri lain dari struktur pasar baru adalah menurunnya biaya marginal. Setelah infrastruktur awal dan model platform terbentuk, biaya untuk melayani tambahan pengguna atau pelanggan biasanya naik jauh lebih lambat dibanding era industri tradisional. Ini membuat perusahaan digital yang dominan dapat berkembang sangat cepat, sering kali lintas negara, tanpa perlu memperluas aset fisik dalam proporsi yang sama. Akibatnya, struktur

pasar global menjadi lebih condong pada perusahaan yang memiliki kapasitas komputasi, cloud, data, dan model yang kuat. ([World Bank](#))

Perubahan struktur pasar juga terlihat dari sisi jasa. OECD menegaskan bahwa digital services trade adalah segmen perdagangan internasional yang paling cepat tumbuh, tetapi banyak negara masih mempertahankan hambatan tinggi terhadap perdagangan jasa. Ini berarti pasar jasa global sedang meluas, tetapi aksesnya tidak merata. Negara dan perusahaan yang mampu menavigasi fragmentasi regulasi akan memiliki keuntungan lebih besar daripada yang tidak. Dalam ekonomi masa depan, struktur pasar tidak ditentukan hanya oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan beroperasi dalam rezim aturan yang kompleks. ([OECD](#))

World Bank menambahkan dimensi yang amat penting: standar. Karena hampir 90% perdagangan dunia dipengaruhi oleh *nontariff measures* yang banyak berkaitan dengan standar, maka struktur pasar global semakin diwarnai oleh kemampuan memenuhi spesifikasi, sertifikasi, keamanan, dan interoperabilitas. Dalam ekonomi digital, ini berarti bahwa pasar masa depan bukan hanya pasar yang kompetitif pada level harga, tetapi pasar yang kompetitif pada level mutu, trust, dan kepatuhan. Pihak yang dapat memenuhi dan membentuk standar akan lebih mudah menangkap nilai tambah. ([World Bank](#))

Perubahan ini membawa implikasi ekonomi politik yang besar. Ketika struktur pasar makin ditentukan oleh data, efek jaringan, dan standar, maka batas antara keunggulan pasar dan kekuasaan pasar menjadi makin tipis. Itulah sebabnya intervensi pemerintah terhadap persaingan digital meningkat tajam. Menurut UNCTAD, jumlah tindakan pemerintah untuk memulihkan persaingan di pasar digital melonjak dari 14 pada 2020 menjadi 153 pada 2024. Fakta ini menunjukkan bahwa globalisasi digital bukan hanya soal inovasi, tetapi juga soal bagaimana mencegah inovasi berubah menjadi dominasi yang sulit ditantang. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perdagangan, Jasa, dan Investasi dalam Arsitektur Baru

Perubahan struktur pasar global sangat berkaitan dengan pergeseran pada perdagangan dan investasi. WTO menunjukkan bahwa meskipun perdagangan barang masih besar, jasa dan jasa digital tumbuh semakin penting. Nilai jasa yang disampaikan secara digital yang mencapai lebih dari US\$5 triliun menandakan bahwa banyak transaksi lintas batas kini terjadi tanpa perpindahan barang secara konvensional. Ini mengubah cara negara memikirkan ekspor, daya saing, dan kebijakan perdagangan. ([World Trade Organization](#))

Namun peluang jasa digital tidak akan otomatis dinikmati semua negara. OECD menunjukkan bahwa services trade restrictions remained high in 2025, dan without renewed reform efforts economies risk missing out on productivity gains linked to AI-driven services growth. Dengan kata lain, ada jurang antara potensi digital trade dan realisasi manfaatnya. Negara yang lambat memodernisasi regulasi jasa, data, dan interoperabilitas akan sulit mengubah keterbukaan digital menjadi pertumbuhan yang konkret. ([OECD](#))

Dari sisi investasi, UNCTAD melaporkan bahwa FDI global turun 11% pada 2024 menjadi US\$1,5 triliun, menandai penurunan dua tahun berturut-turut. Namun investasi di ekonomi digital tetap tumbuh cepat dan menjadi salah satu sektor paling dinamis dalam perekonomian global. Masalahnya, investasi ini sangat terkonsentrasi. Sepuluh ekonomi menyerap hampir 80% greenfield investment ekonomi digital di Global South. Ini berarti bahwa investasi digital cenderung memperkuat negara yang sudah relatif siap, bukan secara otomatis membantu negara yang tertinggal mengejar ketertinggalannya. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Bila dibaca bersama, data WTO, OECD, dan UNCTAD menunjukkan satu pola besar: ekonomi global masa depan akan makin bergantung pada integrasi jasa, data, dan investasi digital. Tetapi integrasi ini tidak bersifat netral. Ia memberi keuntungan lebih besar kepada ekonomi yang memiliki infrastruktur, regulasi, dan kualitas SDM yang memadai. Artinya, perdagangan dan investasi masa depan tidak bisa lagi dipahami hanya

sebagai arus yang “masuk” atau “keluar”; keduanya harus dipahami sebagai instrumen pembelajaran dan akumulasi kemampuan. ([OECD](#))

Dalam konteks ini, negara yang ingin kompetitif harus bertanya bukan hanya “berapa besar ekspor dan investasi kami,” tetapi “ekosistem nilai apa yang tumbuh dari ekspor dan investasi itu.” Bila ekspor hanya menjual komoditas dan investasi hanya membangun enclave digital tanpa spillover, maka daya saing jangka panjang akan tetap lemah. Sebaliknya, bila ekspor dan investasi terhubung dengan pendidikan, standardisasi, riset, dan inovasi, maka keduanya dapat menjadi pilar transformasi struktural. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pasar Kerja, Keterampilan, dan Mobilitas Sosial

Salah satu dampak terbesar globalisasi digital terlihat pada pasar kerja. WEF memperkirakan bahwa hingga 2030 akan ada 170 juta pekerjaan baru dan 92 juta pekerjaan tergeser, sehingga ada kenaikan bersih sekitar 78 juta pekerjaan. Namun, yang lebih menentukan adalah perubahan sifat pekerjaan. Sekitar 39% keterampilan inti pekerja diperkirakan berubah, dan para pemberi kerja makin menekankan kebutuhan pada AI, data, keamanan siber, kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan belajar berkelanjutan. ([World Economic Forum](#))

ILO memperhalus gambaran ini. Menurut ILO, satu dari empat pekerjaan secara global memiliki beberapa derajat paparan terhadap GenAI, tetapi kebanyakan pekerjaan tidak akan sepenuhnya hilang. Yang lebih mungkin terjadi adalah transformasi isi tugas. Ini sangat penting karena menunjukkan bahwa tantangan utama ekonomi masa depan bukan hanya pengangguran teknologi, tetapi mismatch keterampilan. Jika sistem pendidikan dan pelatihan tertinggal, maka manfaat AI akan mengalir ke sebagian kecil tenaga kerja dan memperdalam polarisasi pasar kerja. ([International Labour Organization](#))

WEF menekankan bahwa keterampilan yang tumbuh paling cepat bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga *creative thinking, resilience, flexibility*,

agility, dan *lifelong learning*. Artinya, pasar kerja masa depan akan memberi nilai premium pada kombinasi antara literasi teknologi dan kapasitas manusiawi. Pekerja yang mampu bekerja bersama teknologi, bukan sekadar bersaing dengannya, akan berada pada posisi yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan masa depan tidak cukup hanya menambah konten digital; pendidikan harus membangun mentalitas adaptif. ([World Economic Forum](#))

Perubahan ini juga berdampak pada mobilitas sosial. Bila akses terhadap pelatihan, perangkat, dan literasi digital tidak merata, maka globalisasi digital dapat memperlebar ketimpangan, baik antarnegara maupun di dalam negara. Pekerja dengan latar pendidikan lebih tinggi dan akses digital lebih baik akan lebih cepat berpindah ke pekerjaan bernilai tambah tinggi, sementara pekerja rutin atau informal berisiko tertinggal. Maka, pembaruan pasar kerja harus dilihat sebagai bagian dari strategi daya saing, bukan sekadar agenda sosial. ([International Labour Organization](#))

Dari sudut ekonomi politik, hal ini berarti bahwa negara yang ingin kompetitif harus memperlakukan pembelajaran sepanjang hayat sebagai infrastruktur ekonomi. Jalan, listrik, dan broadband penting, tetapi tanpa *reskilling* dan *upskilling*, teknologi tidak akan berubah menjadi produktivitas yang luas. Pasar kerja masa depan menuntut negara lebih aktif membangun jembatan transisi bagi pekerja, bukan sekadar mengandalkan mekanisme pasar. ([World Economic Forum](#))

Negara, Standar, dan Kedaulatan dalam Ekonomi Global Baru

Globalisasi digital tidak menghapus negara; ia justru menuntut negara dengan kapasitas yang lebih canggih. OECD menekankan bahwa transformasi digital bersifat lintas sektor dan membutuhkan *whole-of-economy approach*. Ini berarti kebijakan digital tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pendidikan, persaingan, perdagangan, industri, energi, dan perlindungan sosial. Negara yang terfragmentasi secara birokratis akan sulit mengelola perubahan pasar yang semakin cepat dan saling terkait. ([OECD](#))

World Bank memberikan kerangka yang sangat berguna melalui konsep *adapt-align-author*. Negara tidak cukup hanya menyesuaikan diri dengan standar global; negara juga perlu menyelaraskan pasar domestik dengan standar internasional, dan pada tahap lebih maju ikut membentuk standar di bidang prioritas. Dalam ekonomi masa depan, kedaulatan ekonomi tidak identik dengan menutup diri, tetapi dengan memiliki kemampuan untuk ikut menentukan aturan permainan. Negara yang hanya menjadi penerima standar akan selalu berada dalam posisi reaktif. ([World Bank](#))

Kedaulatan juga berkaitan dengan data, komputasi, dan inovasi. World Bank menekankan bahwa low- and middle-income countries menghadapi tantangan besar untuk membangun fondasi AI, termasuk konektivitas, komputasi, konteks data, dan kompetensi. Artinya, tanpa fondasi ini, negara akan tetap tergantung pada model, infrastruktur, dan platform yang dikembangkan di luar negeri. Dalam kondisi demikian, keterhubungan digital tidak otomatis menghasilkan kemandirian, bahkan bisa memperdalam ketergantungan. ([World Bank](#))

Karena itu, masa depan ekonomi global menempatkan negara pada posisi baru: bukan sekadar regulator tradisional, tetapi arsitek ekosistem. Negara harus memastikan data mengalir dengan trust, persaingan tetap terbuka, layanan tumbuh efisien, pendidikan merespons perubahan kerja, dan kualitas standar mampu mendukung inovasi domestik. Bila negara gagal melakukan orkestrasi ini, globalisasi digital akan tumbuh tanpa pijakan strategis nasional yang jelas. ([OECD](#))

Dalam pengertian inilah, kedaulatan ekonomi di era globalisasi baru tidak berarti anti-globalisasi. Ia berarti kemampuan memilih posisi yang cerdas di dalam jaringan global yang semakin digital dan berlapis. Negara yang berdaulat secara ekonomi bukan negara yang terisolasi, melainkan negara yang mampu mengubah keterhubungan menjadi kapasitas domestik, dan kapasitas domestik menjadi pengaruh dalam tata ekonomi global. ([World Bank](#))

Implikasi bagi Negara Berkembang

Bagi negara berkembang, globalisasi digital membawa peluang yang nyata. Biaya partisipasi lintas batas menurun, jasa digital memungkinkan perusahaan kecil dan pekerja profesional menjangkau pasar global, dan AI membuka kemungkinan baru untuk efisiensi serta produktivitas. OECD menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas aktor yang dapat ikut serta dalam perdagangan internasional. Dalam arti ini, globalisasi baru bisa menciptakan jalur pembangunan yang lebih beragam daripada jalur industrialisasi klasik. ([OECD](#))

Namun hambatannya juga besar. UNCTAD menunjukkan bahwa manfaat investasi digital terkonsentrasi, dan World Bank menekankan bahwa rendahnya fondasi AI membatasi kemampuan banyak negara berpendapatan rendah dan menengah untuk mengadopsi teknologi pada skala luas. Ini berarti keterhubungan saja tidak cukup. Negara berkembang yang tidak membangun infrastruktur digital, quality infrastructure, ekosistem inovasi, dan talenta digital akan tetap menjadi pengguna pasar, bukan penentu nilai tambah. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Karena itu, strategi yang paling rasional bagi negara berkembang adalah mengubah keterbukaan digital menjadi pembelajaran nasional. Ini berarti menautkan investasi dengan transfer kemampuan, mengaitkan perdagangan digital dengan pendidikan dan pelatihan, memperlakukan standardisasi sebagai strategi pembangunan, dan membangun kebijakan data yang mendorong inovasi sekaligus menjaga kepercayaan. Negara berkembang tidak harus menguasai semua lapisan teknologi, tetapi mereka harus memilih lapisan yang strategis dan realistis untuk dikuasai. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Globalisasi digital hanya akan menjadi peluang pembangunan bila negara berkembang mampu menata pasar domestiknya agar tidak sekadar menjadi ruang konsumsi bagi produk dan platform global. Daya saing masa depan menuntut pembangunan kapasitas yang berlapis: infrastruktur, komputasi, data, keterampilan, standardisasi, dan governance. Tanpa

lapisan-lapisan itu, keterhubungan global justru akan mempertegas ketergantungan lama dalam bentuk baru. ([World Bank](#))

Kesimpulan

Masa depan ekonomi global di era globalisasi baru akan semakin dibentuk oleh pergeseran dari barang ke jasa, dari produksi fisik ke data dan komputasi, dari keunggulan biaya ke keunggulan kapabilitas. IMF, WTO, OECD, UNCTAD, WEF, ILO, dan World Bank secara konsisten menunjukkan bahwa pertumbuhan global tetap berjalan, tetapi sumber dinamika dan risiko ekonominya berubah. Digitalisasi, AI, arus data, standar, dan fragmentasi geopolitik kini menjadi faktor kunci yang mendefinisikan siapa yang akan naik kelas dan siapa yang akan tertinggal. ([IMF](#))

Dalam struktur baru ini, daya saing tidak lagi dapat direduksi menjadi biaya tenaga kerja murah atau volume ekspor tinggi. Daya saing masa depan adalah kemampuan membangun ekosistem: teknologi yang berfungsi, data yang dikelola dengan trust, inovasi yang menyebar, pasar yang tetap kompetitif, tenaga kerja yang adaptif, dan institusi yang mampu menulis aturan, bukan sekadar menerimanya. Ekonomi global baru memberi peluang besar, tetapi hanya bagi mereka yang mampu mengubah keterhubungan menjadi pembelajaran dan pembelajaran menjadi produktivitas. ([World Bank](#))

Karena itu, tantangan paling besar bagi negara, terutama negara berkembang, bukan apakah mereka akan masuk ke ekonomi masa depan, tetapi dengan posisi seperti apa mereka akan masuk. Mereka bisa masuk sebagai pasar besar yang pasif, atau sebagai ekonomi yang mampu membangun kedaulatan melalui kapabilitas. Pilihan ini akan ditentukan oleh kebijakan yang diambil hari ini: pada pendidikan, pada data, pada layanan, pada standardisasi, pada investasi, dan pada inovasi. Dalam arti itulah, masa depan ekonomi global di era globalisasi baru adalah persoalan teknologi sekaligus persoalan politik pembangunan. ([World Bank](#))

Glosarium

Globalisasi baru: fase globalisasi yang semakin ditentukan oleh jasa, data, standar, digitalisasi, dan pertimbangan ketahanan, bukan hanya perdagangan barang dan liberalisasi modal.

Arus data lintas batas: perpindahan data antarnegara yang menopang perdagangan digital, operasi bisnis global, komunikasi, dan layanan lintas yurisdiksi.

Data free flow with trust (DFFT): pendekatan tata kelola yang mendorong arus data lintas batas sambil menjamin perlindungan, keamanan, dan kepercayaan yang memadai.

AI (Artificial Intelligence): teknologi yang memungkinkan sistem komputasi melakukan analisis, prediksi, klasifikasi, generasi konten, dan pengambilan keputusan berbasis data.

GenAI (Generative AI): cabang AI yang mampu menghasilkan teks, gambar, audio, video, atau kode dari pola data dan instruksi pengguna.

AI-enabling goods: barang fisik yang menopang pengembangan dan penggunaan AI, seperti chip, semikonduktor, server, dan perangkat transmisi data.

Standardisasi: proses penetapan aturan, spesifikasi, dan protokol teknis agar sistem, produk, atau layanan kompatibel, aman, dan berkualitas.

Quality infrastructure: sistem pengujian, akreditasi, sertifikasi, dan metrologi yang memungkinkan standar diterapkan secara efektif.

Reskilling: pelatihan ulang untuk memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan perubahan teknologi dan struktur pasar kerja.

Kedaulatan ekonomi: kemampuan suatu negara untuk membangun kapasitas domestik yang memungkinkannya berpartisipasi dalam ekonomi global tanpa terjebak pada ketergantungan pasif.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A 2025 update*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A refined global index of occupational exposure* (Working Paper No. 140). ILO.

International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady amid divergent forces*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Cross-border data flows*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Data free flow with trust*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *OECD Services Trade Restrictiveness Index 2026*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *The OECD Going Digital Measurement Roadmap 2026*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, March 13). *Services trade restrictions stayed high in 2025: Why removing hidden hurdles matters*. OECD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *Highly concentrated digital markets put consumers at risk*. UNCTAD.

World Bank. (2025). *Digital progress and trends report 2025: Strengthening AI foundations*. World Bank.

World Bank. (2025). *World development report 2025: Standards for development*. World Bank.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Trade Organization. (2025). *World trade report 2025: Making trade and AI work together to the benefit of all*. WTO.

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics, March 2026*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69cdc32d-d5b0-83a0-ae1d-b7874e2a6389>